

PERSPEKTIF KYAI HAJI BISRI MUSTHOFA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Fahrul Hamu¹, Andi Bunyamin², Abd Rauf Assagaf³, M. Hasibuddin⁴, Ishaq
Shamad⁵ Surani⁶,

¹⁻⁶ Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia
[1mbran.hamu46@gmail.com](mailto:mbran.hamu46@gmail.com) [2 andi.bunyamin@umi.ac.id](mailto:andi.bunyamin@umi.ac.id) ,
[3abdrauf.assagaf@umi.ac.id](mailto:abdrauf.assagaf@umi.ac.id) 4mhasibuddin@umi.ac.id , 5mishaq@umi.ac.id ,
6surani@umi.ac.id

ABSTRACT

This research aims to explore and analyze the concept of Islamic education according to K.H. Bisri Mustofa, a charismatic Indonesian Muslim scholar and intellectual. The main focus of this research is to identify the basic concepts, objectives, and curriculum of Islamic education offered in his works, particularly in Tafsir Al-Ibriz. This research is a library research study using a descriptive-qualitative approach. Primary data were obtained from the written works of K.H. Bisri Mustofa, while secondary data were obtained from relevant supporting literature. The results of the study show that K.H. Bisri Mustofa's perspective on Islamic education is rooted in the traditional values of the pesantren (Islamic boarding school), combined with the spirit of contextualization with the times. According to him, Islamic education does not only focus on intellectual intelligence and mastery of classical Islamic texts (kitab kuning), but also emphasizes the formation of akhlakul karimah (noble character) and the independence of santri (students). The implications of this thought underline the importance of integrating spiritual, moral, and social aspects within the modern Islamic education system in order to produce a generation that is competent both religiously and socially.

Keywords: *Islamic Education, K.H. Bisri Mustofa, Tafsir Al-Ibriz, Akhlak (Character), Pesantren.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Bisri Mustofa, seorang ulama kharismatik dan intelektual Muslim Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi konsep dasar, tujuan, serta kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan dalam karya-karyanya, terutama dalam Tafsir Al-Ibriz. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data primer bersumber dari karya-karya tulis K.H. Bisri Mustofa, sementara data sekunder diperoleh dari literatur pendukung yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif pendidikan Islam K.H. Bisri Mustofa berakar pada nilai-nilai tradisionalisme pesantren yang dipadukan dengan semangat kontekstualisasi zaman. Pendidikan Islam menurut beliau tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual dan penguasaan kitab kuning, tetapi juga menitikberatkan pada

pembentukan akhlakul karimah (etika mulia) dan kemandirian santri. Implikasi dari pemikiran ini menekankan pentingnya integrasi antara aspek spiritual, moral, dan sosial dalam sistem pendidikan Islam modern guna mencetak generasi yang kompeten secara religius maupun sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, K.H. Bisri Mustofa, Tafsir Al-Ibriz, Akhlak, Pesantren.

A. Pendahuluan

Pendidikan menempati posisi fundamental dalam pembangunan bangsa, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengamanatkan pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (JDIH BPK RI, 2003). Tujuan tersebut hanya dapat terwujud apabila ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik diimplementasikan secara terstruktur dan sistematis dalam praktik pendidikan. Hanafiah (2007) menegaskan bahwa tatanan nilai luhur, khususnya nilai-nilai keimanan, akhlak, dan amal saleh yang bersumber dari ajaran Islam, menjadi penopang utama bagi domain pendidikan lainnya, sehingga kecerdasan dan keterampilan peserta didik idealnya berasaskan pada nilai-nilai tersebut.

Pendidikan Islam dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar

meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan, tanpa mengabaikan sikap menghormati agama lain (Thoha & Mu'ti, 1998). Sejalan dengan itu, Dazakir dan Sadimi (2011) memaknai Pendidikan Agama Islam sebagai proses sistematis dan komprehensif dalam mentransfer nilai-nilai Ilahiyah kepada peserta didik sekaligus mengembangkan potensi mereka agar mampu menjalankan tugas kehidupan sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Dalam kerangka keislaman, konsep pendidikan lazim dirujuk melalui tiga istilah yang saling berkaitan, yaitu at-tarbiyah, at-ta'lim, dan at-ta'dib, yang secara bersama-sama menegaskan fungsi pendidikan sebagai upaya menjunjung tinggi, mengarahkan, dan menopang manusia menuju jalan yang benar (Arifin, 2013).

Di antara ulama Nusantara yang pemikirannya relevan dikaji dalam konteks tersebut adalah KH. Bisri Musthofa, seorang intelektual muslim

moderat yang dikenal luas sebagai mufasir, pendidik, dan penulis produktif. Karya-karyanya, seperti Tafsir Al-Ibriz, Syi'ir Ngudi Susilo, dan Syi'ir Mitra Sejati, tidak hanya memuat penafsiran dan ajaran keagamaan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan, pembinaan akhlak, dan penguatan karakter yang disampaikan melalui bahasa yang sederhana dan dekat dengan masyarakat (Ma'shum, 1998). Konsistensinya dalam mendedikasikan keilmuan untuk kemaslahatan umat, baik melalui pengajaran maupun tulisan, menjadikan KH. Bisri Musthofa sebagai figure yang berpengaruh dalam proses kebangkitan keagungan Islam pada masanya.

Persoalannya, kajian akademik terhadap KH. Bisri Musthofa selama ini cenderung memosisikannya semata sebagai tokoh tafsir dan ulama pesantren, sementara pemikirannya tentang pendidikan Islam belum banyak digali secara sistematis sebagai sebuah konsep yang utuh. Padahal, gagasan pendidikan yang dibangunnya mencerminkan corak pendidikan Islam yang moderat, berakar pada tradisi pesantren, serta memiliki relevansi tinggi dengan konteks kebangsaan Indonesia yang plural dan multikultural. Pola kajian

semacam ini sejalan dengan penelitian kepustakaan terhadap tokoh-tokoh lain, misalnya penelusuran konsep pendidikan Islam menurut Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang menunjukkan bahwa pemikiran ulama klasik tetap relevan digali dan dikontekstualisasikan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini (Rahmad et al., 2024). Kesenjangan ini semakin terasa penting mengingat pendidikan Islam di Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan menjaga keseimbangan antara pemahaman keagamaan, kebudayaan lokal, dan tuntutan perubahan sosial, sehingga menuntut hadirnya konsep pendidikan yang tidak berpijak pada ekstremitas, baik liberalisme keagamaan maupun eksklusivisme sempit, melainkan pada prinsip moderasi (wasathiyah) yang inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji dua persoalan utama, yaitu bagaimana perspektif pendidikan Islam menurut KH. Bisri Musthofa, dan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam pemikirannya mencerminkan prinsip moderasi. Penelitian ini bertujuan mengungkap dan merumuskan konsep pendidikan Islam perspektif

KH. Bisri Musthofa secara sistematis, sekaligus menempatkan pemikirannya sebagai kontribusi konkret bagi pengembangan pendidikan Islam yang moderat, berkarakter, dan relevan dengan Sistem Pendidikan Nasional. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kajian pemikiran tokoh pendidikan Islam Nusantara; sedangkan secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penyusunan strategi pendidikan Islam yang inklusif di tengah masyarakat Indonesia yang plural, termasuk sebagai bahan pertimbangan dalam manajemen perubahan bagi pengembangan kelembagaan pendidikan Islam (Mahlani et al., 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berjenis studi kepustakaan (*library research*), dengan data dihimpun dari buku, jurnal, ensiklopedia daring, dan sumber pustaka relevan lainnya melalui teknik studi dokumentasi (Creswell, 2016).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berjenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan data bersumber dari

buku, jurnal, artikel, ensiklopedia daring, dan sumber perpustakaan lainnya (Creswell, 2016).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi referensi, dengan tahapan: mengumpulkan sumber primer (ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan dan karya KH. Bisri Musthofa), mengumpulkan sumber sekunder (tulisan mufasir Nusantara tentang pendidikan Islam), menelaah bahan referensi secara mendalam, Menyusun daftar isi sumber yang relevan, dan mengklasifikasikan informasi (Creswell, 2016).

Data dianalisis menggunakan analisis isi dan analisis historis. Analisis historis digunakan untuk mengkaji fakta sejarah melalui penegasan, perbandingan, dan interpretasi teks (Nilamsari, 2014). Analisis isi dilakukan mengikuti enam tahapan Krippendorff, yaitu unitizing (pengambilan data karya KH. Bisri Musthofa), sampling (pembatasan data sesuai tema), recording (pencatatan data penting), reducing (penyederhanaan data), abductively inferring (analisis mendalam untuk menghubungkan makna teks dan kesimpulan), serta narrating (penarasian hasil untuk menjawab

rumusan masalah) (Krippendorff, n.d.).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Bisri Musthofa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam KH. Bisri Musthofa tidak dapat dilepaskan dari landasan konstitusional bangsa Indonesia. Pasal 29 ayat 1 UUD 1945 menegaskan bahwa negara didirikan atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa, sedangkan ayat 2 menjamin kebebasan setiap warga negara untuk menjalankan keyakinan dan ibadahnya masing-masing. Hal ini diperkuat oleh Pasal 31 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas Pendidikan dan bahwa sistem pengajaran nasional diselenggarakan oleh pemerintah. Atas dasar kedua pasal tersebut, sekolah sekolah Islam memperoleh pengakuan dan perlindungan negara untuk menyelenggarakan Pendidikan sesuai keyakinannya. Landasan ini kemudian ditegaskan pula oleh Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 yang menghendaki kehidupan beragama dan ketakwaan terus dibina demi memperkokoh persatuan bangsa, serta oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan pendidikan, termasuk pendidikan Islam, untuk memajukan agama. Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan Islam versi KH. Bisri Musthofa dibangun di atas kesadaran bahwa pendidikan harus memuat ilmu pengetahuan yang komprehensif, mencakup aspek teoretis sekaligus praktis, agar peserta didik mampu menjalankan perannya secara benar dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran dan ideologi KH. Bisri Musthofa tentang pendidikan Islam moderat tampak jelas dalam kebiasaan beliau. Sebagaimana disampaikan Muhammad Haris, setiap kali bertemu dengan cendekiawan di bidang apa pun, KH. Bisri Musthofa selalu berusaha menyampaikan tuturan akhlak sebagai pilihan potensial dengan menyebutkan fungsi dan peran yang spesifik. Hal ini menegaskan bahwa akhlak menjadi pintu masuk beliau dalam menanamkan gagasan pendidikan kepada siapa pun lawan bicaranya, tanpa memandang latar belakang keilmuannya.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa KH. Bisri Musthofa berupaya mengabadikan pesantren sebagai

paradigma pendidikan yang berfungsi menjadi wadah dan rumah santri dari segala kalangan, baik dari lingkungan keraton maupun masyarakat biasa, sebagaimana peran historisnya melayani strata sosial yang tidak terjangkau oleh lembaga pendidikan keraton pada masanya. Pandangan ini menjadi dasar motivasi pelaksanaan pendidikan Islam moderat secara inklusif, karena pendidikan dipandang sebagai hak asasi manusia. Karena itu, visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen, dan kepemimpinan pesantren perlu terus ditingkatkan dan dimodifikasi agar mencerminkan kemajuan zaman globalisasi, sebagaimana disampaikan Abudin Nata bahwa program pesantren seharusnya tidak hanya mencakup topik keagamaan, tetapi juga topik sekuler yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan kerja.

Meski demikian, KH. Bisri Musthofa menegaskan bahwa pesantren harus tetap mempertahankan identitasnya sebagai pembela warisan keilmuan klasik, sembari merangkul modernisasi sejauh dianggap menguntungkan dan kondusif bagi pertumbuhan. Prinsip ini beliau dasarkan pada maqalah al-

muhafazhah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah, yaitu memelihara nilai-nilai lama yang baik sambil mengambil hal-hal baru yang lebih baik. Maqalah inilah yang menjadi ruh dari seluruh gagasan pembaruan pendidikan pesantren yang beliau tawarkan, sehingga modernisasi yang dilakukan tidak menghilangkan jati diri pesantren sebagai lembaga tafaqquh fi al-din.

Berkaitan dengan upaya pertumbuhan dan modernisasi pendidikan Islam di masyarakat, KH. Bisri Musthofa mengamati adanya tiga strategi yang digunakan oleh berbagai gerakan Islam. Pertama, strategi sosiopolitik, yang memandang penting formalisasi pendidikan Islam ke dalam lembaga negara melalui upaya legal-formal yang berkelanjutan, dengan preferensi melalui kelompok politik Islam. Sebagaimana dijelaskan Yamanto Isa, masyarakat muslim melalui strategi ini mendidik dirinya dalam moral Islam yang nyata sehingga negara menjadi cara hidup bagi dirinya dan lingkungannya, sementara pesantren berperan penting membina karakter Islami sebagai cara berpikir dan bertindak yang sesuai norma sosial. Kedua, strategi kultural, yang diubah melalui

perluasan cara pandang, pendalaman pemahaman atas kompleksitas lingkungan manusia, dan penguatan solidaritas lintas ideologi, suku, budaya, maupun agama. Fatia Inast Tsuroya menjelaskan bahwa pendekatan ini menekankan dialog terbuka dengan semua ideologi dan pandangan filosofis untuk memaksimalkan penajaman pengetahuan, sekaligus melemahkan upaya memformalkan Islam yang justru membatasi kebebasan berekspresi. Ketiga, strategi sosiokultural, yang menekankan kebutuhan sosial untuk menciptakan kerangka sosial berdasarkan prinsip dan cita-cita Islam tanpa memerlukan proses transformasional yang formal, sebagaimana ditegaskan dalam kajian Maula, Hanif, dan Hasan, di mana umat Islam menjalankan agamanya sebagai moral pribadi dan sosial melalui organisasi umum yang lebih disukai masyarakat ketimbang lembaga eksklusif.

Ketiga strategi tersebut memperlihatkan bahwa KH. Bisri Musthofa memandang fungsi pesantren tidak berhenti sebagai lembaga pendidikan agama tradisional semata, tetapi mampu memberikan kontribusi signifikan dan

membangun kode moral, baik bagi individu maupun masyarakat. Pesantren dengan demikian dapat berkembang menjadi lembaga pembelajaran yang mempersiapkan santri untuk menjalani kehidupan secara maksimal di masyarakat, bahkan memimpin perubahan sosial dengan caranya sendiri sesuai kebutuhan aktual kelompok yang dipimpinnya.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa KH. Bisri Musthofa menekankan pentingnya menghilangkan perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan tetap mengalokasikan waktu yang cukup bagi penguasaan ilmu agama secara kualitatif, bukan sekadar kuantitatif. Dengan kata lain, modernisasi kurikulum pesantren harus tetap menjaga keutuhannya, karena hanya dengan cara itulah jati diri pesantren akan terjaga, meskipun pada akhirnya semua itu tetap bergantung pada kebijakan pengasuhnya masing-masing.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Perspektif KH. Bisri Musthofa

Berdasarkan konsep pendidikan Islam KH. Bisri Musthofa yang telah diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip

pendidikan yang bersumber dari cita-cita Al-Qur'an dan Hadis untuk mencapai tujuannya. Hasil penelitian menemukan bahwa pendidikan Islam menurut beliau didasarkan pada empat konsep, yaitu integrasi, keseimbangan, kebebasan dan kesetaraan, serta kemaslahatan dan keutamaan, yang seluruhnya berpijak pada maqalah al-muhafazhah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah.

Konsep pertama, integrasi, lahir dari maqalah tersebut sehingga menempatkan seseorang pada posisi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di masa depan. Pengambilan gagasan ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kerukunan sosial-keagamaan dalam masyarakat majemuk, prinsip-prinsip Islam moderat harus dimasukkan ke dalam pendidikan Islam, sebab integrasi akan semakin memperkokoh masyarakat yang majemuk dan multikultural. Konsep integrasi ini terwujud dalam nilai kemandirian, yang menurut KH. Bisri Musthofa harus mulai ditanamkan sejak anak berusia tujuh tahun, karena setiap anak muda pada akhirnya akan ditinggalkan orang tuanya atau

terpaksa hidup mandiri, sehingga generasi muslim harus rajin mempelajari baik ilmu duniawi maupun ilmu akhirat. Nilai berikutnya adalah tanggung jawab, yaitu kewajiban menjalankan ritual keagamaan sekaligus tanggung jawab terhadap orang lain, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Nilai ketiga adalah qana'ah, yakni menerima pemberian dengan sepenuh hati, baik kecil maupun besar, sehingga seseorang senantiasa bersyukur atas apa pun yang diterimanya setelah mengalami titik terpuruk sebelumnya.

Konsep kedua, keseimbangan, dimaknai sebagai nilai keselarasan yang proporsional antara spiritual dan material, antara kajian ilmu murni dan penerapan ilmu, antara teori dan praktik, serta antara prinsip moral, agama, dan syariah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang sahih yang mampu menyesuaikan diri dengan adat istiadat sosial yang berkembang, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan budaya dan kehidupan sosial masyarakat melalui pendekatan yang bersumber dari pengetahuannya. Nilai pertama dari konsep ini adalah cinta tanah air, di mana bangsa

membutuhkan menteri, alim ulama, hakim, jenderal, bupati, dokter, dan guru yang berilmu agama sekaligus mampu mengantarkan manusia pada kebenaran, termasuk kiai yang turut membantu administrasi negara, sehingga seorang kiai atau santri tidak boleh hanya fokus pada urusan pesantren, melainkan juga meningkatkan kecintaan pada tanah air dan ikut membela kemaslahatannya. Nilai kedua adalah cinta damai, yakni menjaga kedamaian dan menunjukkan kebaikan kepada keluarga dan orang-orang di sekitar tanpa permusuhan, berperilaku tanpa cela terhadap sesama apa pun suku dan agamanya, serta senantiasa tersenyum dan tampil ceria seolah tidak ada kesejahteraan tanpa perdamaian. Nilai ketiga adalah menghormati dan saling menghargai, sebab perbedaan pendapat dalam kehidupan sosial yang kerap menimbulkan perselisihan menuntut kesadaran diri untuk menghargai pendapat orang lain sebagai sebuah kewajiban.

Konsep ketiga, kebebasan dan kesetaraan, berkembang dari kepercayaan tauhid bahwa hanya ada satu Tuhan, sehingga setiap orang bahkan setiap benda hidup diciptakan oleh pencipta yang sama, dan

perbedaan hanyalah alat untuk mempererat persatuan. Oleh karenanya, orang yang telah mengenyam pendidikan harus dibebaskan dari belenggu kebodohan, kemelaratan, stagnasi, dan nafsu kebinatangan, sebab Islam memuat kegiatan dan aspirasi universal yang dilandasi prinsip tauhid dan kemanusiaan untuk mewujudkan keselamatan, keadilan, dan perdamaian. Nilai pertama dari konsep ini adalah jujur, yaitu generasi muda muslim harus selalu mencari informasi dan berperilaku terhormat, tanpa membenarkan kebohongan sekecil apa pun demi mencapai tujuan, karena kejujuran digunakan sebagai isyarat dan cara bertindak. Nilai kedua adalah adil, yaitu terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur, menyenangkan bagi semua orang, serta bebas dari penindasan, eksploitasi, atau bentuk ketidakadilan sosial lainnya. Nilai ketiga adalah optimis, yakni pemuda muslim harus menjunjung tinggi cita-cita dan tidak boleh kuno atau primitif, agar dunia dan akhirat sejahtera, serta tidak menyerah meskipun Barat saat ini lebih maju, melainkan terus berjuang untuk tujuan mulia yang mencakup dunia dan akhirat.

Konsep keempat, kemaslahatan dan keutamaan, akan memiliki kekuatan untuk memperjuangkan hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan apabila ruh tauhid telah berkembang dalam sistem akhlak dan keyakinan yang jauh dari keburukan, sebab nilai tauhid hanya dapat diapresiasi ketika diwujudkan melalui Tindakan manusia yang mendahulukan kepentingan sesama. Dengan demikian, Islam menganut nilai tasamuh dan fastabiqul khairat, yaitu bersaing dalam kebaikan, toleransi, dan menjunjung tinggi kebenaran, serta terbuka terhadap perbedaan, sejalan dengan semboyan al-muhafazhah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah. Nilai pertama dari konsep ini adalah beradab, yaitu menghormati orang yang telah menjaga diri, bersikap sopan kepada orang yang dilewati, meminta izin sebelum menyeberang di depan orang yang lebih tua, dan tidak memotong pembicaraan, sebab banyak orang cerdas namun berperilaku seolah paling pintar, sehingga ke mana pun seorang anak pergi, ia harus bertindak sopan dan santun, termasuk menggunakan kata-kata yang baik dan nada lembut saat berbicara dengan orang yang lebih

tua. Nilai kedua adalah disiplin, yaitu segera melaksanakan ibadah begitu waktunya tiba tanpa menunggu disuruh atau dibangunkan, sebagaimana bangun, berwudu, dan salat segera setelah fajar menyingsing, karena kedisiplinan terhadap Tuhan berpotensi besar melahirkan kedisiplinan terhadap lingkungan. Nilai ketiga adalah sabar, yaitu melatih kesabaran saat menunggu tamu pergi atau kembali ke rumah bila merasa perlu bersama orang tua, sekaligus sabar menerima ujian dari Allah berupa bencana alam atau musibah lainnya sebagai bentuk ketakwaan. Nilai keempat adalah tawadhu, yaitu menahan diri dari sikap keras kepala dan bersikap baik kepada orang lain, tidak merasa lebih baik dari orang lain, serta senantiasa memberi pertolongan kepada yang sedang kesusahan. Nilai kelima adalah kesadaran, yaitu agar generasi muda memahami posisinya, orang dewasa harus sadar akan kedewasaannya dan tetap membantu kedua orang tua di tengah kesibukan, sebab seorang muslim harus menguasai kekayaan dunia dan kesuksesan akhirat karena pada akhirnya ia akan mengambil alih peran sebagai pemimpin bangsa.

Berdasarkan uraian nilai-nilai pendidikan Islam di atas, empat konsep atau gagasan pendidikan Islam moderat KH. Bisri Musthofa patut diterapkan di lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, maupun di tengah masyarakat sosial yang berbeda agama, suku, dan budaya, mengingat lembaga pendidikan berperan penting dalam upaya deradikalisasi paham keagamaan. Seluruh pelaku pendidikan yang merancang atau mengembangkan strategi dalam bentuk kurikulum maupun mata pelajaran yang memuat pendidikan Islam sudah semestinya mendukung sepenuhnya gagasan tersebut, khususnya dalam rangka bersama-sama menanamkan pesan-pesan Islam moderat kepada para santri dan generasi umat Islam.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam tersebut telah dimasukkan ke dalam proses pendidikan di semua jenjang pendidikan Indonesia sejak tahun 2011 di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui program pendidikan yang didirikannya. Hal ini menunjukkan bahwa komponen afektif pendidikan Indonesia yang telah diimplementasikan

an KH. Bisri Musthofa melalui kitab-kitabnya sejak tahun 1951 hingga sekarang masih tergolong relevan untuk terus dikembangkan dalam upaya membangun pendidikan Islam moderat di Indonesia.

D. Kesimpulan

Konsep Dasar Pendidikan: Pendidikan Islam dalam pandangan K.H. Bisri Mustofa adalah proses memanusiakan manusia yang berakar pada tradisi salaf namun tetap adaptif terhadap perkembangan zaman. Bagi beliau, pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan (ta'lim), tetapi lebih ditekankan pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai spiritual (tarbiyah dan ta'dib). Tujuan Pendidikan: Fokus utama pendidikan Islam adalah mencetak individu yang memiliki ketajaman intelektual (cakap dalam kitab kuning) sekaligus memiliki keluhuran budi pekerti (akhlakul karimah). Beliau menginginkan lulusan pendidikan Islam yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain, dan mampu menjadi penggerak di masyarakat.

Metodologi dan Kurikulum: Pemikiran beliau yang dituangkan dalam Tafsir Al-Ibriz menunjukkan

bahwa kurikulum pendidikan harus berbasis pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan penjelasan yang membumi. Metodologi yang ditekankan adalah keteladanan (uswah hasanah) dari seorang pendidik dan pendekatan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat awam sekalipun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2013). *Filsafat pendidikan Islam* (Rev. ed.). Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed methods* (4th ed.). Pustaka Belajar.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (4th ed.). Pustaka Belajar.
- Dazakir, & Sadimi. (2011). *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi-integratif upaya menuju stadium insan kamil*. Rasail Media Group.
- Hanafiah, M. (2007). *Arah baru pendidikan Islam*. Republika.
- JDIH BPK RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Krippendorff, K. (n.d.). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.).
- Mahlani, Ilyas, A., Pilo, N., & Mahmud, H. (2022). *Perspektif pendidikan Islam tentang manajemen perubahan untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam*. *Journal of Management Science (JMS)*, 3(2), 200–207.
<https://doi.org/10.52103/jms.v3i2.1105>
- Ma'shum, S. (1998). *Menapak jejak mengenal watak: Sekilas biografi 26 tokoh Nahdlatul Ulama*. Yayasan Saifuddin Zuhri.
- Nilamsari, N. (2014). *Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif*. Wacana, 13(2).
- Rahmad, A., Bunyamin, A., & Pilo, N. (2024). *Konsep pemikiran pendidikan Islam menurut Syekh Arsyad al-Banjari*. *Jurnal Tarbawi*, 9(2), 130–146.
- Thoha, C., & Mu'ti, A. (1998). *Proses belajar mengajar PBM-PAI di sekolah*. Pustaka Pelajar.